

**Arca Amoghapasa Sebagai Media Komunikasi Lintas Budaya
(Studi Etnografi Budaya Jawa dan Sumatera)**

Diah Afrilian Dini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana arca dan prasasti Amoghapasa dapat menjadi media komunikasi lintas budaya antara kerajaan Singhasari dan kerajaan Melayu. Subjek dalam penelitian ini adalah kebudayaan Jawa pada masa pemerintahan raja Kertanegara selaku pemimpin kerajaan Singhasari saat itu dan budaya Sumatera pada masa pemerintahan Srimat Tribhuwanraja Mulawarmmadewa selaku pemimpin kerajaan Melayu Dharmasraya pada saat itu. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif untuk menggali penelitian dengan lebih dalam, dibantu dengan studi etnografi komunikasi untuk melihat kemampuan budaya pada kehidupan kedua kerajaan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerajaan Singhasari yang bercorak Jawa Kuno mencoba melakukan komunikasi lintas budaya dengan menyesuaikan kebudayaan dari kerajaan Melayu Dharmasraya yang bercorak Melayu agar diterima dengan baik pada masyarakat Melayu Dharmasraya. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah pentingnya pemilihan media dan penggunaan cara yang tepat agar suatu komunikasi lintas budaya dapat berlangsung dengan baik antara kedua belah pihak.

Kata kunci: Arca Amoghapasa, Prasasti Amoghapasa, Komunikasi Lintas Budaya, Jawa, Sumatera, Etnografi Komunikasi.

*Amoghapasa Statue As Cross-Culture Communication Media
(Ethnographic Study on Jawa's and Sumatera's Culture)*

Diah Afrilian Dini

ABSTRACT

This research aims to find out how Amoghapasa statues and inscriptions can be a cross-cultural communication medium between the Singhasari Kingdom and Malay work. The subject in this study was Javanese culture during the reign of King Kertanegara as the leader of Sinhasari kingdom at that time and the culture of Sumatra during the reign of Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa as the leader of Dharmasraya Malay kingdom at that time. This study used a qualitative method to dig deeper research, aided by a communication ethnographic study to see the cultural capabilities of the two kingdoms' lives. The results of this research show that the Singhasari kingdom in ancient Java tried to conduct cross-cultural communication by adjusting the culture of the Malay Kingdom of Dharmasraya to be well-received in Dharmasraya Malay society. The conclusion that can be taken in this study is the importance of the selection of media and the use of the right way for cross-cultural communication to take place well between the two parties.

Keywords: *Amoghapasa statue, Amoghapasa inscription, cross-cultural communication, Java, Sumatra, ethnographic communication.*

PENDAHULUAN

Arca Amoghapasa menjadi salah satu dari beberapa benda bersejarah yang ditemukan di kompleks candi Padang Roco dan dikatakan sebagai hadiah yang diberikan oleh Raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari kepada Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa dari kerajaan Melayu Dharmasraya. Arca Amoghapasa Lokeswara merupakan sebuah pahatan patung batu yang dikatakan menyerupai paduka Amoghapasa sebagai salah satu perwujudan Lokeswara seperti yang dituliskan pada tempat arca ini ditemukan, yaitu kompleks candi Padang Roco, sedangkan prasasti Amoghapasa itu sendiri dipahatkan di beberapa bagian dari arca, yaitu di bagian alas persegi empat pada sisi bawah arca, bagian belakang atau punggung arca, serta pada alas arca yang berbentuk setengah lingkaran. Berdasarkan pada prasasti yang dipahatkan pada lapik-lapik arca tersebut, terpahatkan sebuah narasi bahwa adanya suatu hubungan kerjasama antara kerajaan Singhasari di bagian timur pulau Jawa dengan kerajaan Melayu Dharmasraya di bagian barat pulau Sumatera.

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang dalam memahami kompleksitas kenyataan. Paradigma bersifat normatif, menunjukkan pada praktisinya apa yang seharusnya dilakukan dengan tanpa melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003). Paradigma yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma Konstruktivis merupakan paradigma yang hampir antitesis dari paham yang menempatkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atau suatu ilmu pengetahuan.

Menurut Hidayat (2003), paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai suatu analisis sistematis terhadap *social meaningful action* atau aksi sosial yang memiliki arti melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan dalam menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. Sedangkan bagi Patton (1978), penelitian konstruktivis mempelajari beraga, realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan dengan orang lain. Maka, penelitian dengan strategi seperti ini memberi saran terkait setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan diperlukan pula perasaan menghargai atas pandangan yang berbeda-beda.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang lebih menekankan pada kajian interpretasi dibanding dengan upaya kuantitatif yang menekankan pada data berupa angka dan statistika. Penelitian kualitatif memiliki akar pada latar yang alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitiannya, memanfaatkan metode kualitatif, melakukan analisis data secara induktif, memiliki arah sasaran penelitian kepada usaha menemukan teori dari dasar, dengan sifat deskriptif, membatasi studi berdasar pada fokus, dan lebih mementingkan proses daripada hasil.

Menurut Kirk & Miller dalam Moleong (2000) bahwa penelitian sebuah penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang mana secara fundamental penelitian ini bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam istilahnya. Metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih diperlihatkan kepada penelitian kualitatif.

Sifat Penelitian

Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu salah satu penelitian yang banyak digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sugiyono, 2011). Maka, metode penelitian deskriptif ini dipilih untuk menjelaskan atau menjabarkan bagaimana simbol yang terdapat pada relief arca serta pahatan prasasti Amoghapasa berdasarkan teori kode ucapan (*speech code theory*).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi. Penelitian etnografi komunikasi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara (Creswell, 2012).

Etnografi komunikasi pada awalnya disebut sebagai etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Kalau etnografi dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu masyarakat atau etnik, maka dalam etnografi komunikasi difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat (Sumarsono, 2002:309). Menurut Hymes (1974), dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat memperhatikan dan mempertimbangkan konteks situasi

sehingga bahasa tidak berdiri sendiri sebagaimana kajian tentang gramatika (seperti dilakukan oleh linguis), tentang kepribadian (seperti psikolog), tentang struktur sosial (seperti sosiolog), tentang religi (seperti etnologi), dan sebagainya. Pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dengan tema kebudayaan tertentu, bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008).

Alasan peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi dalam penelitian ini ialah untuk memahami komunikasi lintas budaya yang berlangsung antara budaya Jawa dan Sumatera. Melalui arca Amoghapasa yang menjadi media komunikasi, peneliti ingin menggali informasi lebih dalam terkait komunikasi yang berlangsung antara budaya Jawa dan Sumatera pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara. Secara spesifik, komunikasi lintas budaya yang berlangsung antara kerajaan Singhasari pada masa pemerintahan raja Kertanegara dengan kerajaan Melayu Dharmasraya pada masa pemerintahan Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

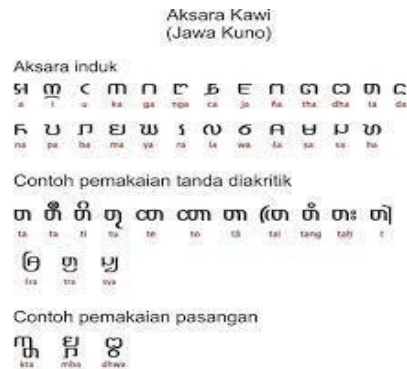
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penemuan terkait dengan bagaimana komunikasi lintas budaya bisa terjadi pada kerajaan yang berjarak jauh, bagaimana suatu kebudayaan bisa masuk ke dalam kebudayaan lain begitupun bagaimana suatu budaya bisa menerima masuknya budaya dari luar. Kerajaan Singhasari merupakan kerajaan dengan corak Hindu-Buddha yang berada di bagian timur pulau Jawa. Sementara itu, catatan mengenai letak Malayu ini ada sedikit perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Ada yang menduga Malayu ini letaknya di daerah Jambi sekarang, tetapi dari sumber-sumber yang kemudian, orang mengatakan Malayu letaknya di Semenanjung Tanah Melayu.

Ekspedisi Pamalayu yang dilakukan kerajaan Singhasari berhasil menjalin hubungan persahabatan antara Singhasari dan Melayu. Untuk mempererat persahabatan ini pada tahun 1208 Saka atau 1286 Masehi raja Kertanegara, mengirimkan sebuah arca Buddha Amoghapasalokeswara beserta empat belas pengirimnya ke Malayu (*Suvarnabhumi*) sebagai hadiah. Keterangan mengenai hadiah dari raja Kertanegara ini tertulis pada bagian lapik (alas) arca Amoghapasa itu sendiri. Arca ini diketemukan kembali di daerah Sungai Langsat dekat Sijunjung, di daerah hulu sungai Batanghari.

1. Arca dan Prasasti Amoghapasa sebagai Media Komunikasi Lintas Budaya antara Budaya Jawa dan Sumatera

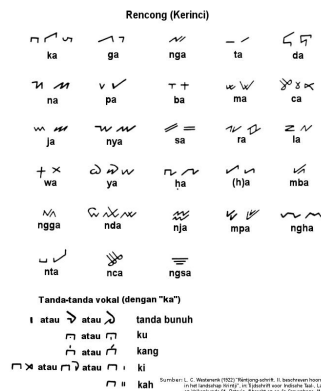
- Masyarakat Tuter

Masyarakat tutur atau guyup tutur (*speech community*) diartikan sebagai semua orang yang memakai suatu bahasa atau dialek tertentu (Lyons, 1970). Pengertian bahasa meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat di dalam arus bunyi itu sendiri. Perbendaharaan kata dalam suatu bahasa baru berfungsi ketika telah ditempatkan pada suatu arus ujaran untuk mengadakan interelasi antaranggota masyarakat. Maka, bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi secara verbal yang berupa suatu lambang bunyi yang kemudian pengartian atau pemaknaannya membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat.



Aksara Kawi (Jawa Kuno) - Sumber: kilasbaliknusantara.blogspot.com

Kerajaan Singhasari yang terletak di bagian timur pulau Jawa dalam masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa Kuno. Dalam penulisannya, bahasa Jawa Kuno menggunakan aksara Kawi.



Aksara Rencong - Sumber: id.wikipedia.org

Lain halnya dengan kerajaan Dharmasraya yang berada di bagian selatan Sumatra. Kerajaan Dharmasraya dalam kehidupan masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu Kuno.

- Tata Cara Bertutur

Untuk mendukung sebuah budaya melakukan kontak dengan budaya lainnya, dibutuhkan adaptasi untuk menyesuaikan dengan budaya yang dituju. Dalam penelitian ini, peneliti tata cara bertutur difokuskan pada komunikasi lintas budaya yang dilakukan kerajaan Singhasari dengan kerajaan Melayu. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kerajaan Singhasari dengan corak budaya Jawa yang lebih dulu melakukan kontak dengan kerajaan Dharmasraya yang memiliki corak budaya Melayu.

Raja Kertanegara melakukan upaya-upaya agar keinginannya untuk menjalin kerja sama dengan kerajaan Malayu Dharmasraya diterima dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh Raja Kertanegara ialah membuat arca Amoghapasa dengan prasasti yang dipahatkan pada punggung dan lapik arca. Kertanegara memerintahkan empat belas orang dari kerajaannya untuk mengirimkan arca ini ke kerajaan Malayu Dharmasraya. Raja Kertanegara memerintahkan untuk orasasti yang dipahatkan pada arca Amoghapasa menggunakan aksara Melayu Kuno atau akasara Rencong. Hal ini merupakan upaya raja Kertanegara untuk menyesuaikan dengan corak budaya Melayu yang mana merupakan corak budaya kerajaan Dharmasraya.



Aksara Rencong yang dipahatkan sebagai tulisan prasasti Amoghapasa
Sumber: anangpaser.wordpress.com

Upaya kerja membangun kerja sama yang dilakukan oleh raja Kertanegara dengan kerajaan Malayu Dharasmaraya ini pun disambut dengan baik. Kerajaan Dharmasraya dengan rajanya yaitu Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa yang saat itu memerintah menerima permintaan kerja sama raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari. Tidak hanya dri kerajaan, masyarakat Malayu Dharmasraya juga menerima upaya kerja sama dari raja Kertanegara dengan bergembira.

- Situasi, Peristiwa, dan Tindak Tutur

Dalam penelitian ini, situasi, peristiwa dan tindak tutur yang diamati adalah kontak budaya antara kerajaan Singhasari dengan kerajaan Dharmasraya setelah dilakukan perjanjian kerja sama antara kedua belah kerajaan tersebut. Peneliti menemukan adanya praktik balas budi dalam menjalin persahabatan yang

dilakukan oleh kerajaan Dharmasraya melalui perijodohan Dara Jingga, putri dari Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa dan Puti Retno Mandi, dengan Adwaya Brahman dari kerajaan Singhasari. Pernikahan yang terjadi antara Dara Jingga, putri Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa dengan Adwaya Brahman, dari kerajaan Singhasari ini, membuktikan adanya asimilasi budaya hasil dari komunikasi lintas budaya yang terjalin.

Keberhasilan komunikasi lintas budaya yang berlangsung antara kerajaan Singhasari dan kerajaan Melayu Dharmasraya juga dibuktikan dari adanya beberapa perjanjian kerjasama yang kemudian dijalankan oleh kerajaan Singhasari dan kerajaan Dharmasraya. Perjanjian tersebut diantaranya adalah pada bidang ekonomi dan politik. Pada bidang ekonomi, bentuk perjanjian yang dihasilkan antara kerajaan Singhasari dengan kerajaan Melayu Dharmasraya adalah dengan dibukanya jalur pelayaran untuk perdagangan. Kerajaan Singhasari kemudian diberikan hak untuk mengawasi pelayaran perdagangan antar dan luar negeri. Sedangkan, bentuk kerjasama dalam bidang politik yang dihasilkan antara kerajaan Singhasari dengan kerajaan Melayu Dharmasraya adalah sikap netral yang diberikan oleh kerajaan Melayu sehingga pada persaingan antara Singhasari dan Kubilai Khan yang datang dari daratan Cina.

2. Penggunaan Kode Ucapan pada Arca dan Prasasti Amoghapasa sebagai Media Komunikasi Lintas Budaya antara Budaya Jawa dan Sumatera

Pemaknaan kode ucapan pada objek penelitian yaitu Arca dan Amoghapasa dibagi menjadi dua, yaitu relief pada arca dan narasi pada prasasti. Dalam melakukan pemaknaan pada penelitian ini, acuan yang digunakan adalah teori kode ucapan atau *speech codes theory*.

- Kode Ucapan pada Arca Amoghapasa

Relief arca pada Arca dan Prasasti Amoghapasa berada pada bagian muka. Mengingat antara kedua kerajaan, yaitu Singhasari dan Melayu Dharmasraya, keduanya merupakan kerajaan dengan corak Buddha, maka simbol-simbol yang diukirkan pada relief arca merupakan penggambaran dari simbol-simbol kepercayaan Buddhisme.



Relief Arca pada Bagian Muka - Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan pada relief yang nampak pada bagian muka, ada beberapa kode yang dapat dimaknakan dalam penelitian ini. Penjabaran kode-kode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Paduka Amoghapasa yang berdiri pada bagian tengah. Paduka Amoghapasa dipahatkan sebagai perwujudan Lokeswara yang berarti Tuan di Dunia. Menurut kepercayaan Buddha, Amoghapasa sendiri diartikan sebagai yang memiliki welas asih. Maka, simbol paduka Amoghapasa yang dilambangkan sebagai perwujudan Lokeswara memiliki arti niatan baik yang dimaksudkan untuk menjalin kerjasama dengan baik dan dengan kasih sayang antara kerajaan Singhasari dengan kerajaan Melayu Dharmasraya.

2. Empat belas pengikut (murid) Amoghapasa. Pengikut yang digambarkan pada sisi kanan dan kiri dibuat tengah menengadah kepada Amoghapasa, hal ini dimaksudkan penggambaran menghormati dan memuliakan Amoghapasa dan meminta akan perlindungan, kebaikan, dan kasih sayang. Sepuluh pengikut lainnya yang digambarkan duduk di atas bunga teratai secara melayang merupakan perwujudan bunga teratai sebagai ornamen Buddhisme yang menggambarkan adanya kepercayaan Buddha di dalamnya.

3. Ornamen batik pada bagian bawah setengah lingkaran. Ornamen batik yang diukirkan pada bagian bawah setengah lingkaran terdiri dari bentuk tumbuhan, hewa-hewan, stupa, cakra serta mukakala. Bentuk daun atau tumbuhan diartikan sebagai kesuburan tanah atau potensi alam yang melimpah ruah, perlambangan atas Buddhisme, serta permintaan agar dijauhkan dari dan perlawanan terhadap roh-roh jahat.

- Kode Ucapan pada Prasasti Amoghapasa

Seperti yang dapat diikuti dari jurnal berjudul “Sri Kertanegara Dalam Usaha Mewujudkan Wawasan *Dwipantara* Tahun 1275-1292” yang telah mengalih bahasakan isi dari prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

*“Swasti cakawarsatika 1208 bhadrawadamasa.....
 inan tatkala paduka bharala arymoghapaca lokeswara caturda
 catmika sapta ratna diantar dari bhumi Jawa ka Swarnabhumi di
 pratistha di dharmmacraya; punya cri krtanagarawikrama
 dharmatunggadewa mangiringkan paduka bharala rakryan
 mehamantri dya adwayabrahma, rakyan sirikan dyah
 sugatabrahma, muang samgatpayanan hang dipangkaradasa,
 rakyan damung pu wira kunang punyeni yogya di anumodananjale
 sakapraja di bhumi malayu brahmanah, ksatria, waisya, sudra,
 aryamadhya cri maharaja, crimat tribhuwanaraja
 mauliwarmadewa pramukha. “*

Narasi prasasti tersebut memiliki arti sebagai berikut:

“Salam bahagia! Pada tahun saka 1208, bulan Bhadrapada, hari pertama bulan naik, hari Mawulu, Wage, hari Kamis, wuku Madangkungan, letak raja bintang di Barat Daya.....tatkala itulah arca paduka Amoghapasa Lokeswara dengan empat belas pengikut serta tujuh ratna permata, dibawa dari bumi Jawa ke Suwarnabhumi, ditegakkan di Dharmasraya, sebagai hadiah Sri Wiswarupa. Untuk tujuan tersebut Sri Kertanegara Wikramottunggadewa memerintahkan rakrian mahamantri Dyah Adwayabrahma, rakrian sirikan Dyah Sugatabrahma, peyana Hyang Dipangkaradasa, rakrian Demung Wira, untuk menghantar paduka Arca Amoghapasa. Semoga hadiah itu membuat gembira segenap penduduk negeri Melayu termasuk: para Brahmana, Waisya, Sudra terutama pusat segenap para Arya, Sri Maharaja Tribuwanaraja Mauliwarmadewa.”

Pada narasi prasasti yang dimulakan dengan “*Swasti cakawarsatika...*” atau yang berarti “*salam bahagia!*” Kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki arti yang positif dan baik, maka sejak awal narasi pun dapat terlihat bahwa raja Kertanegara memiliki tujuan yang baik dalam mengirim Arca dan Prasasti Amoghapasa kepada kerajaan Melayu Dharmasraya. Pada narasi juga dikatakan bahwa prasasti dan arca tersebut ditujukan sebagai hadiah yang ditegaskan kembali pada kalimat akhir. Adapula pengharapan dari raja Kertanegara yang mana arca dan prasasti tersebut dapat menjadi hadiah yang menggembirakan untuk dunia Melayu.

KESIMPULAN

Pada masa kerajaan Singhasari era pemerintahan raja Kertanegara dan budaya Sumatera, terutama pada era pemerintahan Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa terhadap arca Amoghapasa sebagai media komunikasi lintas budaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Arca dan Prasasti Amoghapasa dalam praktiknya sebagai media komunikasi lintas budaya memiliki komunikasi baik verbal dan non-verbal dalam suatu media yang sama. Komunikasi verbal ini dilihat dari pahatan prasasti berupa aksara yang menyampaikan komunikasi dengan tulisan dan menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi non-verbal yang dimaksud di dalamnya dilihat dari pahatan relief arca pada bagian depan dengan menggunakan simbol-simbol.
- 2) Simbol non-verbal pada bagian dengan arca yang berupa relief Lokeswara dan empat belas pengikut Amoghapasa dipahatkan dalam maksud memaknakan kasih sayang yang didasarkan pada arti perwujudan Lokeswara dan sikap saling menghormati dan memuliakan yang diartikan dari pahatan empat belas murid Amoghapasa yang dipahat menengadah kepada Amoghapasa.
- 3) Penggunaan bahasa dan aksara yang berbeda menyebabkan kedua kerajaan memiliki corak budaya dan kode ucapan yang sangat berbeda. Namun, raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari dengan corak budaya Jawa mengupayakan agar maksud dan tujuannya untuk menjalankan kerjasama dengan Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa dari kerajaan Melayu Dharsmasraya dengan corak budaya Melayu mengeluarkan prasasti dengan aksara Rencong atau Melayu Kuno untuk menyesuaikan dengan corak budaya kerajaan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hestiana, A. (2015). Komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan jawa dan minangkabau. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Creswell, J. W. (2014). Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Los Angeles: SAGE.
- Wahyuni, S., Fardiah O.L., dan Nurkinan. (2019). Komunikasi lintas budaya pernikahan pasangan beda etnis (Studi kwaitatif deskriptif tentang komunikasi lintas budaya pernikahan pasangan etnis sunda dengan etnis minang di kabupaten karawang). Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Firdaus. D. R. S., Djuara P. L., Djoko S., dan Endriatmo S. (2018). Potret budaya masyarakat minangkabau berdasarkan keenam dimensi udaya hofstede. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6 (2), 121 - 130. Bogor: Universitas Pakuan.
- Malik, R. (2016). Ikatan kekerabatan etnis minangkabau dalam melestarikan nilai budaya minangkabau di perantauan sebagai wujud warga nkri. *Jurnal Analisa Sosiologi* 5 (2), 12-27. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Indriyana, H., Sapta S., dan Anotnio I. (2016). Etnografi komunikasi dalam adat perkawinan antar suku. *Jurnal Profesional FIS UNIVED* 3 (1). Bengkulu: Universitas Dehasen Bengkulu.
- Anwar, R., dan Hafied C. (2016). Rintangan komunikasi antar budaya dalam perkawinan dan perceraian etnis jawa dengan papua di kota jayapura (Suatu strategi manajemen konflik dalam hubungan interpersonal pasangan suami istri). *Jurnal Komunikasi KAREBA* 5 (2). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Juliani, R., Hafied C., dan Andi A. U. (2015). Komunikasi antarbudaya etnis aceh dan bugis-makassar melalui asimilasi perkawinan di kota makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA* 4 (1). Makassat: Universitas Hasanuddin.

